



# Mengoptimalkan Pembentukan Karakter untuk Anak Usia Dini

Lilianti<sup>1</sup>✉, Nurul Idhayani<sup>2</sup>, Rohmiati<sup>2</sup>, Adam<sup>2</sup>, Hermanto<sup>2</sup>,  
Risnajayanti<sup>2</sup>, Sitti Salma<sup>2</sup>

Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia<sup>(1)</sup>

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Kendari,  
Indonesia<sup>(2)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v7i2.4189](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4189)

## Abstrak

Karakter tidak hanya dibentuk untuk mengejar kecerdasan akademik saja, namun dibentuk untuk kebutuhan anak di masa yang akan datang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran yang diterapkan pendidik dalam membangun karakter siswa. Pendekatan kualitatif digunakan pada kegiatan penelitian ini dengan melibatkan informan sebanyak 5 orang guru. Cara mengumpulkan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian peneliti mereduksi data dengan cara membuat rangkuman serta memilih data yang dapat menjawab tujuan penelitian. Tahap selanjutnya menyajikan data dalam bentuk matriks dan digabungkan dengan informasi yang sudah tersusun agar mudah dicapai, kemudian disimpulkan dan divalidasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa karakter yang dibentuk di sekolah dilakukan melalui peran-peran yang telah diterapkan oleh guru pada saat proses pembelajaran. Setelah itu, sekolah melibatkan para orang tua siswa untuk mengawasi anaknya ketika berada di rumah. Akan tetapi dalam hal ini yang menjadi faktor penentu adalah kerjasama antara kedua belah pihak.

**Kata kunci:** *peran pendidik; pembentukan karakter anak; anak usia dini*

## Abstract

Character is not only formed to pursue academic intelligence, but is formed for the needs of children in the future. This research was conducted to determine the role played by educators in building student character. A qualitative approach was used in this research activity involving 5 teachers as informants. How to collect data is done through interviews, observation and documentation. Then the researcher reduces the data by making a summary and selecting data that can answer the research objectives. The next stage is presenting data in matrix form and combined with information that has been arranged so that it is easily accessible, then concluded and validated. The results of this study found that the character formed at school is carried out through the roles that have been implemented by the teacher during the learning process. After that, the school involved parents of students to supervise their children when they were at home. However, in this case the determining factor is the cooperation between the two parties.

**Keywords:** *educator role; formation of children's character*

Copyright (c) 2023 Lilianti, et al.

---

✉ Corresponding author:

Email Address : [adamin.kotakendari2015@gmail.com](mailto:adamin.kotakendari2015@gmail.com) (Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia)

Received 9 November 2022, Accepted 22 March 2023, Published 22 March 2023

## Pendahuluan

Pendidikan sangat penting dalam mengembangkan kepribadian seseorang menjadi individu yang tangguh serta bermartabat sehingga melalui pendidikan karakter, seseorang dapat meningkatkan keterampilan dan kecerdasan serta potensi dirinya menjadi pribadi yang kreatif, cerdas, serta bertanggungjawab (Lickona, 2021). Pendidikan bisa membuat seseorang dapat mencapai kesuksesan, oleh karena itu potensi-potensi yang dimiliki harus terus dikembangkan (Juwairiah, 2017). Pendidikan karakter mampu membantu seorang pendidik dalam mewujudkan lingkungan yang mendukung bagi proses perkembangan karakter anak berupa kenyamanan dan keamanan yang dapat membantu meningkatkan identitas diri peserta didik secara komprehensif mulai dari mental, psikologi, moral dan sosial (Rahmat, 2018). Pendidikan karakter tidak hanya diberikan pada pendidikan menengah dan atas saja, melainkan juga telah memasukannya pada pendidikan anak usia dini (Chasanah, 2014).

Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan berperilaku baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran, kepedulian, pemahaman serta komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupannya (Suratmi, 2015). Oleh karena itu, pembentukan karakter perlu ditanamkan sejak dini di mana pada masa ini, anak lebih menitikberatkan pada aspek perkembangan fisik, bahasa, sosioemosional, moral dan kecerdasan. Begitupun juga sekolah sebagai lembaga memiliki tanggungjawab moral dalam membentuk karakter anak kearah yang lebih baik sesuai yang diharapkan. Selain itu tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik anak agar memiliki karakter yang baik, untuk itulah peran dan kontribusi guru sangat dibutuhkan, sebagaimana hasil penelitian Pagarwati (2020) mengungkapkan tugas pendidik adalah membantu anak mendapatkan ilmu pengetahuan dan memiliki karakter yang baik yakni kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Pendidik sebagai penanggung jawab juga perlu memberikan bimbingan dan menstimulasi anak dengan tepat sehingga berhasil tercapai generasi penerus yang tangguh (Ananda, 2017).

Dengan kata lain, peran yang diterapkan guru dapat dijalankan dengan baik apabila peran-perannya dapat diajarkan pada peserta didiknya. Oleh karena itu, guru perlu bersikap dan berperilaku sopan dalam menanamkan nilai-nilai moral, memberikan kasih sayang dan rasa nyaman pada anak. Namun dalam hal ini, Mulianah (2017) melihat pendidikan karakter tidak hanya cukup diperoleh di sekolah, melainkan juga membutuhkan kontribusi dari orang tua ketika berada di rumah, karena anak lebih banyak bersama orang tuanya daripada gurunya. Sama halnya juga Salwiah (2022) menegaskan orang tua perlu mencontohkan perilaku baik yang dimulai dari dirinya sendiri seperti melakukan sholat 5 waktu, bertingkah laku baik dan berkata sopan. Sejalan dengan pernyataan Trimuliana (2019), dalam mengajarkan karakter yang baik pada anak didik perlu berpedoman pada agama yang dianut.

Peneliti menemukan penelitian lain dimana dalam penelitiannya Nur (2013) membahas tentang hal yang melatarbelakangi terjadinya perubahan kegiatan bermain anak dipengaruhi oleh permainan yang modern seperti permainan *games online*, sehingga mainan tradisional di kalangan anak-anak menjadi asing dan mulai terlupakan. Dalam hal ini dijelaskan jika anak sudah kecanduan melihat *video games* atau bermain *game online* maka akan berdampak pada karakter yang akan ditanamkan pada anak. Maka dari itu, harapannya permainan tradisional anak dapat dikembalikan sebagai alternatif untuk membangun generasi yang memiliki karakter unggul. Dari penelitian tersebut, mempertegas penelitian peneliti bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Jika dilihat dari pernyataan tersebut, permainan tradisional dapat mempengaruhi pembentukan karakter para siswa, maka pada kesempatan ini peneliti tertarik untuk melihat dan mengetahui peran yang dilakukan pendidik di sekolah dalam membangun karakter anak.

Pada masa emas anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak akan terulang lagi di masa yang akan datang. Karena itu pada masa ini anak akan masuk pada usia dua sampai tujuh tahun atau biasa disebut masa pra operasional. Pada usia ini anak akan

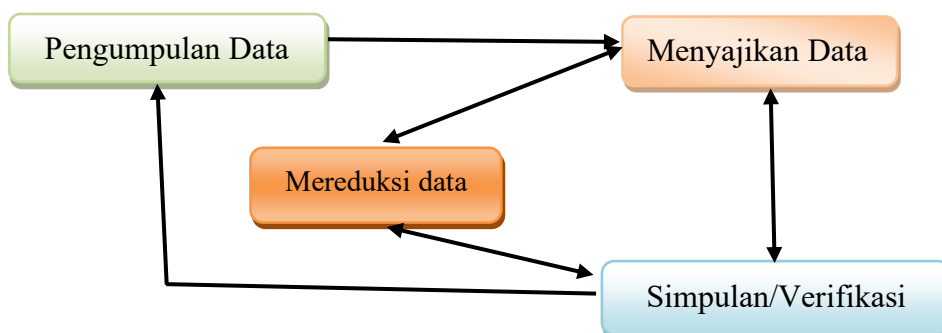
mudah mengikuti apa yang dilihatnya dari lingkungan tempat tinggalnya, sebagaimana Ormrod (2008) menyatakan jika lingkungan itu baik maka akan berpengaruh baik pada perkembangan anak, dan sebaliknya perkembangan anak akan buruk jika tidak didukung dengan lingkungan yang baik.

Pertumbuhan anak akan menjadi pribadi yang memiliki karakter mulia apabila didukung dengan lingkungan yang baik, sehingga setiap anak yang lahir dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal seperti ini perlu diingat bahwa lingkungan peserta didik bukan hanya keluarga saja, tetapi semua pihak seperti guru, orang tua, dan masyarakat pada umumnya turut bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian para siswa. Tetapi tentunya semua ini tidak mudah dilakukan, untuk itu butuh kesadaran dari berbagai pihak yang ikut bertanggung jawab bahwa pembentukan karakter ini penting dilakukan. Apalagi jika melihat fakta saat ini, anak tidak tumbuh secara alami menjadi anak yang memiliki karakter baik sebab itu semua merupakan hasil usaha dari individu maupun masyarakat secara umum (Megawangi, 2014).

Karakter peserta didik tidak akan terbentuk secara spontan, namun harus melalui proses dan salah satunya adalah masa perkembangan anak. Untuk itu penting bagi para pendidik memperhatikan perkembangan karakter yang dimiliki anak. Pada saat kita membahas karakter anak, maka disinilah kita mengingat peran seorang guru yang selalu berinteraksi langsung dengan para siswanya. Peran guru tentunya memiliki pengaruh yang kuat bagi peserta didik. Namun apabila ada perbandingan mengenai faktor mana yang paling berpengaruh, maka tentunya persepsi akan bermunculan dari para pendidik, orang tua siswa, dan masyarakat secara umum. Olehnya itu dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang bagaimana seorang pendidik mengoptimalkan perannya dalam membentuk karakter anak.

## Metodologi

Pada kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan sebagai prosedur yang dapat menghasilkan kata-kata dari perilaku orang-orang yang diamati. Proses kegiatan penelitian ini banyak melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan, pengumpulan data atau informasi dari semua informan, melakukan analisis data yang dimulai dari tema khusus sampai ke tema umum kemudian ditafsirkan makna datanya (Creswell, 2013). Dari penjelasan teori tersebut, peran peneliti pada kegiatan penelitian ini yaitu mengamati kegiatan para guru dalam mengajarkan karakter kepada anak dengan cara mengumpulkan data pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Kemudian peneliti melakukan observasi untuk mengetahui perkembangan para siswa dalam mengikuti pembelajaran karakter di sekolah. Selanjutnya peneliti menganalisis dan menggambarkan mengenai upaya guru dalam membangun karakter anak, dengan melibatkan kepala sekolah dan 4 orang guru di RA Nurul Maghfirah Kota Kendari. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai pada bulan Juli sampai September tahun 2022. Teknik dalam mengumpulkan data dilakukan dengan cara mewawancarai 5 orang informan, kemudian mengobservasi proses belajar mengajar guru dan mengambil dokumentasi yang ada kaitannya dengan penelitian ini.



**Gambar 1. Bagan Model Analisis Interaktif**

(Diadaptasi dari metodologi penelitian sosial (Usman, 2017: 136)

Setelah itu, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data dalam tiga tahap yaitu mereduksi data, menyajikan data serta menyimpulkan/memverifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti membuat rangkuman dan memilih data yang dapat menjawab tujuan penelitian selama penelitian berlangsung. Selanjutnya peneliti menyajikan data dalam bentuk matriks dan digabungkan dengan informasi yang sudah tersusun agar mudah dicapai. Kemudian peneliti menyimpulkan dan melakukan validasi data. Gambar 1 disajikan model analisis penelitian yang digunakan peneliti.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian ini penulis menjabarkan hasil dan temuan di RA Nurul Magfirah Kota Kendari sebagaimana dijelaskan berikut ini:

### Peran yang telah dilakukan guru di RA Nurul Magfirah Kota Kendari

Dalam melakukan penelitian, peneliti melihat guru memberikan latihan pembiasaan, sebagaimana hasil dari wawancara yang dijelaskan oleh pendidik berinisial MR yaitu:

*"Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah ini, biasanya hal pertama yang saya lakukan adalah melatih anak agar terbiasa melakukan aktivitasnya sendiri. Contohnya jika guru sudah memilih bahwa para siswa harus terbiasa menggunakan toilet secara mandiri, maka seorang pendidik akan mengajarkan cara menggunakan toilet dengan benar, begitupun juga misalkan dalam hal melakukan wudhu dan sholat, saya terlebih dahulu mencontohkannya. Namun dalam proses latihan seperti ini, tentunya sangat membutuhkan waktu yang cukup panjang karena proses ini kan menyangkut kemampuan motorik anak".*

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, seorang pendidik inisial MUL juga mengungkapkan pengalamannya dalam mengajar anak, berikut wawancaranya:

*"Berdasarkan pengalaman saya mengajar anak, saya memulai latihan pembiasaannya pada awal masuk kelas hingga akhir kegiatan selesai. Ini rutin dilakukan pada setiap hari jum'at dan tentunya metode latihan seperti ini juga harus selalu diulang-ulang supaya siswa tidak melakukan kesalahan lagi, dan jika memang masih ditemukan siswa melakukan kesalahan maka saya sebagai gurunya tetap menuntun anak sampai dia mampu melakukannya sendiri".*

Jika dilihat dari hasil wawancara tersebut, para pendidik memilih memberikan latihan pembiasaan ini karena kegiatan latihan ini dinilai sangat efektif digunakan untuk membina sikap anak. Sehingga melalui metode latihan inilah karakter anak akan lebih mudah terbentuk dan tercipta suatu kebiasaan baik yang tertanam pada anak didik sampai dewasa nanti. Selain daripada itu untuk mengembangkan karakter pada peserta didik, latihan atau pengulangan harus terus dilakukan agar terbentuk karakter beradab, berperilaku sopan santun dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta berkarakter baik untuk bekal hidupnya kelak. Dengan begitu pembiasaan seperti ini peserta didik akan mudah mengingatnya sesuai dengan yang dipelajarinya di sekolah, sehingga pemahaman maupun pengetahuan yang dimilikinya akan tertanam dalam hati dan pikirannya karena peserta didik tersebut melakukannya sendiri dengan aktif (Zein, 2016).

Hal lain juga perlu diketahui bahwa karakter anak dibentuk bukan hanya untuk mengejar kecerdasan akademik semata namun dibentuk untuk kebutuhan peserta didik sehingga kedepannya dapat memiliki karakter mulia. Untuk itu, perlu diberikan pemahaman mengenai contoh perilaku yang baik dengan cara mengamati berbagai karakter yang terjadi di lingkungan sekitar anak melalui bantuan keluarga, sekolah dan komunitas bermain (Prasanti, 2018). Pernyataan ini mendukung temuan peneliti bahwa para pendidik di RA Nurul Magfirah terus memperlihatkan karakter baiknya terhadap peserta didik mulai dari pengajaran, ucapan maupun yang dilakukan guru semuanya bernuansa mendidik bagi para

siswa karena jika memiliki kepribadian yang baik, maka para siswa lebih mudah meniru apa yang dilakukan gurunya. Namun hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa karakter masing-masing anak pastinya berbeda sesuai lingkungan sekitarnya (Prasetyo, 2011; Kaimuddin, 2018; Badu, 2019; Rahayuningsih, 2016). Anak-anak memiliki sifat egosentrik dan emosional yang tinggi dimana peserta didik selalu berubah-ubah pada saat kegiatan bermain, dan kadangkalah juga peserta didik lebih mudah menangis karena di *bully* oleh temannya sendiri. Sehingga tidak dapat dipungkiri pertengkaran kecil sering terjadi diantara mereka karena sifat egosentrisnya ataupun emosionalnya yang belum stabil. Oleh karena itu, guru di RA Nurul Maghfirah terus berupaya untuk memaksimalkan karakter baiknya di depan para peserta didiknya, meskipun sebenarnya guru juga seringkali berubah tetapi mereka tetap bersikap baik demi siswanya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Hulu (2021) menyatakan bahwa peran pendidik dapat menentukan berhasilnya suatu program pendidikan karakter anak karena guru termasuk pendidik yang selalu melakukan interaksi langsung dengan para siswa.

*Kedua*; berperan sebagai model bagi anak. Berdasarkan wawancara dari informan AF, diketahui semua guru di RA Nurul Maghfirah berupaya secara maksimal menjalankan perannya sebagai model yang patuh diteladani oleh peserta didiknya. Melalui metode tersebut, guru memberikan contoh keteladanan seperti berdoa bersama antar guru dan siswa, mengantri ketika hendak mencuci tangan, dan mengucapkan maaf dan terimakasih sebagai contoh keteladanan yang baik untuk anak didiknya. Selain itu, terdapat faktor lain yang berasal dari lingkungan sekolah, dimana sekolah ini berperan sebagai lembaga formal yang mendidik dan memberikan pendidikan karakter untuk anak yaitu sekolah PAUD. Bahkan lembaga ini juga membantu membentuk karakter peserta didik. Di sekolah inilah para pendidik dan para siswa akan saling berinteraksi, kemudian saling mengamati satu sama lain dan juga meniru perilaku dari guru ataupun teman lainnya. Maka dari itu, hal inilah yang harus selalu dikontrol agar karakter terbentuk dengan baik, sebagaimana Maryatun (2016) melihat bahwa guru termasuk seorang yang dekat dengan hidup anak, oleh karena itu sikap dan perilaku baiknya dapat dijadikan contoh bagi peserta didiknya.

*Ketiga*; menjadi motivator bagi siswa. Bagi guru menjadi motivator tidak hanya mampu menjelaskan materi pembelajarannya saja, tetapi juga mampu memotivasi anak dari dalam maupun di luar dari proses pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara NS berikut ini:

*"Menurut saya, motivasi memang sangat penting dalam proses pembelajaran, dan biasanya saya mendukung anak pada saat belajar sambil bermain dan berkreasi. Selain itu, memotivasi anak juga harus selalu dalam keadaan semangat dan senang karena apabila kondisi seperti ini siswa akan mudah paham dengan apa yang dijelaskan dari gurunya, hal inilah yang sering saya lakukan ketika mengajar anak di sekolah".*

Selanjutnya, dalam wawancara ibu WNR menyatakan bahwa:

*"sifat anak usia dini kan selalu mengutamakan dirinya sendiri, maka saya selaku pendidik harus mampu mendukung anak dari dalam maupun di luar proses pembelajaran supaya anak tetap mau mengikuti kegiatan pembelajaran dengan cara mengajak siswa berbicara sambil bermain bersama".*

Dari penjelasan tersebut, seorang motivator dapat mewujudkan tujuan hidup secara optimal bagi anak. Semua pengetahuan, potensi, kreatifitas maupun bakat yang ada pada anak akan maksimal berkembang jika peran seorang guru dapat diterapkan dengan baik. Bahkan peran lain yang mampu mendukung dan mengembangkan peserta didik harus maksimal diterapkan. Guru dituntut harus sabar dalam mengajari anak usia dini karena karakter setiap anak berbeda-beda dan sering berubah-ubah. Maka dari itu, setiap kemampuan anak harus mampu ditingkatkan oleh pendidik supaya mereka mampu mempersiapkan dirinya untuk menghadapi segala tantangan di masa depan nantinya. Hal

ini telah dibuktikan oleh guru-guru di RA tersebut dalam menjalankan perannya sebagai motivator. Bahkan pendekatan juga dilakukan agar motivasi anak dalam mengikuti pendidikan karakternya dapat tercapai. Dengan demikian kepribadian yang dimiliki anak dapat diperoleh dari genetik keluarga maupun dari lingkungan para guru (Asbari et al., 2019; Kanji et al., 2020).

Selain daripada itu, prosedur yang dilakukan guru dalam memotivasi anak yaitu menyiapkan bahan ajar dan alat yang dapat menunjang jalannya kegiatan pembelajaran. Kemudian berdo'a ketika pembelajaran akan dimulai dan memotivasi supaya peserta didik mau belajar. Selanjutnya guru tetap mengawasi dan mendampingi anak ketika proses pembelajaran berlangsung. Begitupun juga saat anak sedang bermain ataupun mengerjakan tugasnya selalu diberikan pujian sebagai bentuk motivasi bagi anak untuk tetap semangat belajar.

**Keempat;** guru mengevaluasi perkembangan peserta didik. Dari hasil analisis data penelitian diketahui bahwa dalam melakukan evaluasi, guru mampu melakukan fungsinya dengan cara menilai perkembangan para siswa selama mengikuti pendidikan karakter. Guru juga menetapkan kriteria yang akan dinilai berdasarkan perilaku yang dilakukan anak sesuai dengan perkembangannya. Pelaksanaan evaluasi ini bertujuan untuk mengontrol kegiatan peserta didik selama mengikuti pembelajaran di sekolah. Setiap evaluasi yang dilakukan di RA Nurul Maghfirah, guru selalu membuat laporan capaian perkembangan anak, sebagaimana tabel penilaian yang dibuat guru untuk mengetahui perilaku siswa pada gambar 2.

No	Perilaku Peserta didik	Keterangan		
		Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1	Marah		✓	
2	Memukul			✓
3	Menangis		✓	
4	Bebas diri berduka	✓		
5	Membully			✓
6	Membantah			✓
7	Bergembira	✓		
8	Mau bekerjasama	✓		
9	Kerjasama	✓		
10	Takut		✓	
11	Malu-Malu		✓	
12	Kemandirian	✓		
13	Lambat		✓	
14	Aktif	✓		

Gambar 2. Tabel penilaian perilaku siswa

Sumber: Dokumentasi Identitas lembaga RA Nurul Maghfirah Kota Kendari

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam melaksanakan evaluasi, guru secara jelas mengidentifikasi seluruh proses perkembangan anak setelah melakukan kegiatan pembiasaan dalam waktu yang telah ditentukan. Pada tahap kegiatan evaluasi ini guru mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis serta menyimpulkan beberapa informasi mengenai kemajuan dari aspek-aspek perkembangan yang telah dicapai anak. Aspek-aspek tersebut perlu diperhatikan lebih lanjut dalam mengevaluasi perkembangan karakter anak, supaya karakter yang dibentuk dapat menyentuh bagian afektif maupun psikomotorik. Karena itu nilai hanya terdapat pada ranah afektif saja, sedangkan untuk mencapai ranah afektif, terlebih dahulu harus melalui ranah kognitif juga (Rochmawati, 2018). Selain itu evaluasi perkembangan anak dapat juga dilakukan dengan cara mengamati dan unjuk kerja (Lilianti et al., 2021) Dengan demikian kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui capaian keberhasilan dalam mengikuti program dan penentuan langkah-langkah yang akan digunakan untuk perbaikan (Sukmawati, 2015).

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, pendidikan karakter yang diterapkan guru di RA Nurul Maghfirah tidak hanya untuk dipahami saja oleh peserta didik, akan tetapi anak harus mampu melakukannya sesuai dengan apa yang diterapkan gurunya. Dengan begitu guru dapat mengevaluasi peserta didik dengan cara melihat perubahan perilaku yang ada

pada siswa saat proses pembelajaran berlangsung, apakah pembelajaran karakter yang diterapkan guru dapat dipahami siswa, dan hasilnya cukup memuaskan atau tidak. Apabila tidak memuaskan, maka pendidik dapat memperbaiki metode dan alat pendukungnya agar implementasi pendidikan karakter tersebut sesuai dengan yang diharapkan. Selain dari penjelasan tersebut, khususnya kepala sekolah RA Nurul Maghfirah Kota Kendari selalu mengadakan pengontrolan rutin tentang kerja guru setiap 3 bulan sekali, sehingga jika ditemukan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh guru maka dapat segera diatasi.

Fakta lain terlihat ketika para pendidik terus berupaya menjalankan perannya sebagai model, teladan, motivator, maupun penilai secara maksimal agar setiap anak yakin untuk dapat menerapkannya secara mandiri sesuai dengan yang diajarkan gurunya. Di samping itu, guru selalu memperhatikan faktor lingkungan sekitar seperti kelompok bermain. Hal seperti ini dapat dikategorikan kelompok non formal untuk mengembangkan minat yang bisa diikuti oleh peserta didik, diantaranya seperti kegiatan menari, belajar berbahasa Inggris, belajar menulis, belajar mewarnai dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perilaku tersebut harus jadi *self-control* kembali lagi pada keluarga (Prasanti, 2018).

### **Kendala Pendidik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik**

Dari fakta yang ditemukan saat melakukan penelitian di TK Nurul Maghfirah, terlihat beberapa anak yang berlarian saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga teman lainnya terganggu. Guru berupaya meminta anak untuk tenang dan fokus belajar namun diabaikan nasehat gurunya. Kendala lain juga ditemukan yakni masih adanya anak yang tidak membudayakan mengantri ketika hendak mencuci tangan dan berwudhu. Kendala seperti ini disebabkan karena kurangnya pengawasan dan tidak adanya antusias dari pendidik maupun orang tua siswa dalam mengajari anak tentang pentingnya karakter. Temuan ini dipertegas oleh penelitian terdahulu yang membahas bahwa faktor yang menjadi penghambat yaitu karena masih adanya sikap apatis serta kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pendidikan karakter sehingga berpengaruh pada perubahan perilaku yang terjadi pada anak (Ramdan, 2019). Perilaku seperti ini tentunya dapat berpengaruh pada capaian tujuan pendidikan karakter yang tidak tepat pada sasarannya (Lubis, 2017).

### **Solusi Untuk Mengatasi Masalah Pembentukan Karakter Siswa**

Dalam membentuk karakter anak dini tentunya tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang sering terjadi di sekolah. Untuk itu, seorang pendidik di RA Nurul Maghfirah Kota Kendari berupaya memberikan beberapa solusi terhadap masalah yang dihadapi antara lain:

*Pertama*, guru memberikan nasehat dan arahan pada anak yang sulit diatur dan yang perilakunya menyimpang dengan cara bijak dan lembut dalam berkata-kata. Solusi seperti ini dianggap efektif karena anak usia dini hanya bisa memahami hal-hal nyata atau konkret saja yang sering didengar dan dijumpainya. Kedua, guru menjalin kerjasama dengan orang tua siswa. Kerjasama ini diperlukan karena jika hanya guru yang antusias menanamkan karakter tersebut maka tentunya tidak akan berjalan secara optimal. Untuk itu orang tua juga harus membiasakan anaknya mandiri dalam melakukan aktivitasnya di rumah. Karena jika kedua belah pihak mampu mengajarkan karakter baik pada siswa maka pembiasaannya akan sinkron dengan yang dilakukan di sekolah maupun di rumah. Ketiga, pendidik melakukan pengawasan secara komprehensif mengenai karakter yang sudah dicapai peserta didik.

Di samping itu, guru selalu mengingatkan peserta didik dalam setiap pembelajaran untuk bertingkah sesuai dengan arahan guru. Namun kadangkalah guru kewalahan dalam mengawasi jumlah peserta didik yang banyak dan sulit untuk diatur. Melihat kondisi seperti ini, guru tetap berupaya melibatkan orang tua untuk terus mengawasi karakter anak-anaknya ketika sedang berada di rumah. Dengan begitu perencanaan akan bisa tercapai jika karakter yang dibangun di sekolah sama dengan pembinaan yang ada di lingkungan keluarga, untuk itu keterlibatan keluarga sangat bermanfaat guna untuk mencapai tujuan pendidikan yang

diinginkan. Hal ini didukung dengan pernyataan (Misnan et al., 2021) bahwa orang pertama yang dapat mengajar karakter adalah orang tua, kemudian orang tua dan guru bekerjasama membentuk karakter anak.

## Simpulan

Dari seluruh penjelasan hasil pembahasan penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam kegiatan pembentukan kepribadian anak diawali dari awal sampai akhir pembelajaran melalui pemberian contoh dari peran-peran yang telah diterapkan oleh guru di sekolah. Kemudian guru melibatkan para orang tua siswa untuk ikut mengawasi anaknya sehingga pembiasaan yang dilakukan dirumah dapat sinkron dengan yang dilakukan di sekolah. Pada kegiatan ini, evaluasi juga dilakukan pada saat proses pembelajaran dimulai dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan peserta didik selama mengikuti pendidikan karakter di sekolah. Akan tetapi dalam hal ini yang menjadi faktor penentu utama terbentuknya karakter para anak adalah kerjasama antara kedua pihak yaitu guru dan orang tua. Untuk itu, peran pendidik sangat penting adanya dan begitupun juga dengan orang tua, karena merekalah yang dapat dijadikan sebagai motivasi dan inspirasi bagi para siswa.

## Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti berterimakasih kepada semua guru di RA Nurul Maghfirah Kota Kendari yang telah banyak memberikan informasi dalam kegiatan pengumpulan data selama penelitian hingga selesai, begitupun juga untuk editor dan *reviewer* jurnal obsesi ini yang sudah memberikan saran dan koreksi guna untuk perbaikan tulisan ini sehingga layak untuk di publish.

## Daftar Pustaka

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Asbari, M., Nurhayati, W., & Purwanto, A. (2019). The Effect of Parenting Style and Genetic Personality on Children Character Development. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 23(2), 206–218. <https://doi.org/10.21831/pep.v23i2.28151>
- Badu, R. (2019). Family as the Key of Children Character Building. *Internasional Journal of Innovative Science and Research Technology.*, 4(5), 337–340. <https://ijisrt.com/wp-content/uploads/2019/05/IJISRT19MY337.pdf>
- Chasanah, R. (2014). *Pendidikan Karakter Melalui Percobaan Sains Sederhana untuk Anak Usia Dini*. Kreasi Wacana.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (alih bahasa, Achmad Fawaid). Pustaka Pelajar.
- Hulu, Y. (2021). Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 18–23. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.4.1.18-23>
- Juwairiah. (2017). Membentuk Karakter Anak Usia Dini dengan Mengenalkan Cerita Rakyat Dari Aceh. *Journal Pendidikan Anak Bunayya*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v3i2.1705>
- Kaimuddin, K. (2018). Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal. *Journal Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(1), 132–152. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i1.549>
- Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2020). Supporting and Inhibiting Factors of Character Education in Learning Social Studies at Primary Schools. *Jurnal Etika Demokrasi*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.26618/jed.v5i1.2966>
- Lickona, T. (2021). *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter*. (2), 543–554.
- Lilianti, Rosida, W., Adam, Said, H., Kabiba, & Arfin, J. (2021). Manajemen Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Din. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2191–2200. <https://doi.org/DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1151>

- Lubis, Rahmat, R., & Nasution, Miftahul, H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 15–32. <https://doi.org/10.19109/jip.v3i1.1375>
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Megawangi, R. dkk. (2014). *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan*. Indonesia Heritage Foundation. <http://opac.depok.go.id:8123/inlislite3/opac/detail-opac?id=4168>
- Misnan, Sari, N., Siagian, R., & Nazifah, N. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini di RA. An Nur Medan. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(2), 121–134. <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/audcendekia/issue/view/10>
- Mulianah, K. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 1(2), 82–89. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Nur, H. (2013). Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional. In *Jurnal Pendidikan Karakter*. 4(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1290>
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi Keenam Jilid 2*. Erlangga.
- Pagarwati, Lia, D, A., & Rohman, A. (2020). Grand Parenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1229–1239. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.831>
- Prasanti, D., & Fitriani, D, R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* ., 2(1), 13–19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.2>
- Prasetyo, N. (2011). *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Kemendiknas.
- Rahayuningsih, S., & Sholikhan, S. (2016). Disciplinary Character Education At Early Age. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*., 6(5), 42–49. <https://doi.org/10.9790/7388-0605024249>
- Rahmat, Farah, A, G. (2018). *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIN 3 Kembaran Banyumas*. Digital Repository Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 1–41. Retrieved from [http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/e\\_print/4694](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/e_print/4694)
- Ramdan, A, Y., & Fauziah, P, Y. (2019). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100–111. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Anak. *Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3203>
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter.*, 1(1), 48. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316>
- Sukmawati, A. (2015). Peran Guru dalam Pengembangan Moral bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Tadris IPA Biologi FITK IAIN Mataram*, VIII(1), 88–96. <https://doi.org/10.20414/jb.v8i1.61>
- Suratmi N., & Munhaji, U. (2015). Model Pembelajaran “Unfold Circles” Untuk Membangun Pendidikan Karakter dan Potensi Anak di Lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(2), 183–191. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i2.185>
- Trimuliana, I., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2019). Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun pada PAUD Model Karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(4), 570–577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.251>
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial. Edisi Ketiga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zein, M. (2016). Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran,. *Jurnal UIN (Universitas Islam Negeri) Alauddin Makassar*, 5(2), 274–285. <https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3480>